@ Artikulasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Beranda Jurnal: https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index
Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu

Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Mira dalam Naskah *Awal dan Mira* Karya Utuy Tatang Sontani: Kajian Psikologi Sastra

Davina Ramadhani[1], Rudi Adi Nugroho[2]
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat-Indonesia
Surel: davinaramadhani11@upi.edu, rudiadinugroho@upi.edu

A B S T R A K

Penelitian ini menganalisis mekanisme pertahanan diri tokoh Mira dalam naskah drama Awal dan Mira karya Utuy Tatang Sontani menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi mekanisme pertahanan diri yang ditunjukkan tokoh Mira serta menganalisis konflik psikologis dan tekanan sosial yang tercermin dalam dialog dan tindakannya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa naskah Awal dan Mira edisi yang dirujuk dalam penelitian serta kajian Harry Aveling (1979) tentang karya Utuy Tatang Sontani. Data penelitian berupa dialog, tindakan tokoh, dan situasi dramatik yang relevan dengan konflik psikologis Mira. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi bagian-bagian naskah yang relevan, mengelompokkan bukti tekstual berdasarkan konsep mekanisme pertahanan diri Freud dan menafsirkan temuan dengan mempertimbangkan konteks sosial cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap Mira dalam menghadapi konflik dapat dibaca sebagai upaya mengelola tekanan emosional dan sosial. Namun, bukti tekstual yang tersedia belum cukup kuat untuk menetapkan represi, proyeksi dan sublimasi sebagai mekanisme yang secara pasti digunakan Mira. Sikap asertif dan respons Mira terhadap penilaian sosial lebih jelas terlihat dalam tindakannya, sedangkan penafsiran mengenai konflik batin perlu dibatasi pada bukti yang ditampilkan dalam naskah. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik tokoh Mira dapat dipahami melalui hubungan antara respons individual dan tekanan sosial, tanpa mengasumsikan transformasi psikologis atau mekanisme pertahanan tertentu yang tidak didukung secara memadai oleh teks.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Dikirim/Diterima 5 Okt. 2026
Revisi Pertama 6 Okt. 2025
Diterima 13 Okt. 2026

Tersedia Daring 16 Okt. 2026
Tanggal Penerbitan 16 Okt. 2026

Kata Kunci:
Awal dan Mira, Mekanisme Pertahanan Diri, Psikologi Sastra

© 2026 Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

ABSTRACT

This study analyzes the defense mechanisms of the character Mira in the play Awal dan Mira by Utuy Tatang Sontani using a literary psychology approach based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The purpose of this study is to identify the defense mechanisms exhibited by the character Mira and to analyze the psychological conflicts and social pressures reflected in her dialogue and actions. The study employs a qualitative descriptive method, with data sources consisting of the edition of the Awal dan Mira script referenced in this study and Harry Aveling's (1979) analysis of Utuy Tatang Sontani's works. The research data consist of dialogues, character actions, and dramatic situations relevant to Mira's psychological conflicts. Data were collected through a literature review and then analyzed by identifying relevant sections of the scripts, categorizing textual evidence based on Freud's concept of defense mechanisms, and interpreting the findings while considering the story's social context. The results of the analysis indicate that Mira's attitude toward conflict can be interpreted as an effort to manage emotional and social pressures. However, the available textual evidence is not yet strong enough to definitively establish repression, projection, and sublimation as mechanisms that Mira definitely employs. Mira's assertive attitude and her responses to social judgment are more clearly evident in her actions, whereas interpretations regarding her inner conflict must be limited to the evidence presented in the text. These findings suggest that Mira's inner conflict can be understood through the relationship between her individual responses and social pressures, without assuming psychological transformations or specific defense mechanisms that are not adequately supported by the text.

ARTICLE INFO

Article History:
Sent/Received 5 Oct. 2026
First Revision 6 Oct. 2026
Received 13 Oct. 2026
Available Online 16 Oct. 2026
Publish Date 16 Oct. 2026

Keyword:
Awal dan Mira, Defense Mechanisms, Literary Psychology

© 2026 Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya kreatif yang merefleksikan kehidupan manusia melalui ekspresi artistik, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Nahda & Maspupah, 2021). Wellek dan Warren dalam Al-Maruf dan Nugrahani (2017) menjelaskan bahwa sastra memiliki nilai estetik sekaligus merepresentasikan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan di sekitarnya. Melalui penggambaran tokoh, konflik, dan tindakan, karya sastra dapat mengungkap kompleksitas pengalaman manusia, termasuk konflik batin, respons emosional, dan tekanan sosial yang memengaruhi perilaku individu. Oleh karena itu, karya sastra dapat dikaji melalui pendekatan psikologi sastra untuk memahami dinamika psikologis tokoh yang direpresentasikan dalam cerita.

Sastra adalah ekspresi batin yang mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari, yang dituangkan oleh penciptanya dalam bentuk lisan maupun tulisan (Waruwu et al., 2021). Dalam hal ini, drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki peran signifikan dalam menggambarkan kehidupan sosial dan budaya. Drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, psikologis, dan budaya (Sugihastuti & Sugiharto, 2022). Salah satu karya drama yang menggambarkan kompleksitas tersebut adalah Awal dan Mira karya Utuy Tatang Sontani.

Karakter Mira menggambarkan perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya yang patriarkal (Razan & Erowati, 2021). Di sisi lain, aspek psikologis tokoh Mira dalam menghadapi konflik internal dan eksternal menjadi fokus yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Teori Sigmu Tokoh Mira dalam karya Awal dan Mira karya Utuy Tatang Sontani dapat dikaji melalui perspektif psikologi sastra untuk memahami dinamika psikologis tokoh dalam menghadapi konflik internal dan eksternal. Tekanan sosial, relasi antartokoh, serta norma budaya yang melingkupi kehidupan tokoh menjadi aspek yang relevan untuk ditelaah dalam memahami respons psikologis Mira. Penelitian terdahulu oleh Razan dan Erowati (2021) dapat dijadikan rujukan untuk menelaah persoalan perempuan dan konstruksi sosial dalam karya sastra. Namun, bagaimana Mira merespons konflik dan sejauh mana respons tersebut berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya perlu dibuktikan melalui analisis terhadap dialog, tindakan, dan perkembangan karakter tokoh dalam teks.

Untuk menganalisis dinamika tersebut, teori mekanisme pertahanan diri Sigmund Freud digunakan sebagai landasan teoretis. Mekanisme pertahanan diri merupakan proses psikologis yang membantu individu menghadapi kecemasan dan konflik yang menimbulkan tekanan. Beberapa mekanisme yang relevan untuk ditelaah meliputi represi, proyeksi, dan sublimasi (Andri & Dewi, 2007). Melalui kerangka ini, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk mekanisme pertahanan diri yang ditampilkan Mira, menjelaskan konteks kemunculannya, serta menginterpretasikan kaitannya dengan konflik yang dialami tokoh. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada penggambaran karakter, tetapi juga pada cara tokoh merespons tekanan psikologis dalam konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Utuy Tatang Sontani merupakan sastrawan Indonesia yang karya-karyanya mengangkat persoalan sosial dan politik dalam kehidupan masyarakat (Roihanah et al., 2022). Konteks sosial dan pemikiran yang melatarbelakangi karya-karyanya dapat menjadi pijakan untuk memahami persoalan yang dihadirkan dalam Awal dan Mira.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Oleh karena itu, pembahasan mengenai pengarang dalam penelitian ini dibatasi pada informasi yang relevan dengan konteks penciptaan karya dan persoalan yang dianalisis. Fokus utama penelitian tetap diarahkan pada teks, khususnya konflik psikologis Mira dan bentuk mekanisme pertahanan diri yang dapat diidentifikasi berdasarkan teori Freud.

Teori Sigmund Freud tentang mekanisme pertahanan diri dapat digunakan untuk menganalisis cara tokoh Mira merespons kecemasan dan konflik batin yang dialaminya. Freud menjelaskan sejumlah mekanisme pertahanan diri, antara lain represi, proyeksi, dan sublimasi, yang berkaitan dengan upaya individu menghadapi konflik psikologis (Andri & Dewi, 2007). Dalam penelitian ini, mekanisme tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi respons psikologis Mira berdasarkan dialog, tindakan, dan situasi yang tergambar dalam naskah Awal dan Mira. Analisis ini juga diarahkan untuk menelaah kemungkinan keterkaitan antara konflik psikologis tokoh dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya tanpa menetapkan kesimpulan sebelum bukti tekstual dianalisis.

Utuy Tatang Sontani merupakan sastrawan Indonesia yang mengangkat berbagai persoalan sosial dalam karya-karyanya (Roihanah et al., 2022). Latar sosial dan budaya yang melingkupi penciptaan karya menjadi konteks pendukung untuk memahami persoalan yang dihadirkan dalam naskah Awal dan Mira. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai pengarang dibatasi pada aspek yang relevan dengan konteks karya, sedangkan analisis utama difokuskan pada konflik psikologis tokoh Mira dan mekanisme pertahanan diri yang ditampilkan dalam naskah.

Dalam karya-karyanya, Utuy sering kali menggambarkan konflik antara individu dan masyarakat, terutama dalam konteks tekanan sosial dan budaya. Tokoh-tokohnya cenderung berasal dari kalangan marjinal yang berjuang menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan, baik itu karena perbedaan kelas sosial, patriarki, maupun kekuasaan yang korup (Paembonan, 2019). Sebagai contoh, dalam Mira, ia mengangkat isu emansipasi perempuan dengan menampilkan perjuangan tokoh utama melawan norma-norma patriarkal yang menindas. Konflik batin yang dialami tokoh ini tidak hanya menggambarkan perjuangan individu, tetapi juga menjadi kritik terhadap struktur sosial yang mengekang kebebasan perempuan.

Utuy juga dikenal sebagai sastrawan yang mengeksplorasi tema politik secara mendalam, baik melalui latar cerita maupun dialog tokoh-tokohnya. Ia tidak hanya menyoroti semangat perlawanan terhadap kolonialisme, tetapi juga mengangkat konflik ideologi yang mencerminkan dinamika politik Indonesia pasca-kemerdekaan (Fakhrunnisa et al., 2019). Kritiknya terhadap kekuasaan yang korup dan ketimpangan sosial ditampilkan melalui pendekatan realisme sosial, yang membuat karyanya relevan dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam Naskah Awal dan Mira, Utuy menyampaikan kritik tajam terhadap kekuasaan melalui interaksi antar-tokoh yang simbolis namun tetap realistis.

Sebagai seorang penulis drama, gaya bahasa Utuy yang lugas dan dialog yang sarat makna menjadi ciri khas yang mendukung pesan sosial-politik dalam karyanya (Cania et al., 2023). Melalui penggunaan simbolisme dan narasi yang kuat, Utuy tidak hanya menghadirkan cerita yang menggugah, tetapi juga menciptakan ruang refleksi bagi pembaca maupun penontonnya (Paembonan, 2019). Hingga kini, karya-karyanya tetap relevan karena isu-isu yang diangkat, seperti ketimpangan sosial dan perjuangan identitas, masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, Utuy Tatang Sontani tidak hanya berperan sebagai sastrawan, tetapi juga

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

sebagai seorang pemikir yang berkontribusi pada diskursus sosial-politik melalui medium seni.

Penelitian terdahulu mengenai karya Utuy Tatang Sontani telah membahas berbagai aspek sosial, budaya, dan karakter tokoh dalam karya sastra. Kajian Paembonan, Razan dan Erowati (2021), serta Roihanah et al. (2022) menjadi rujukan untuk memahami perkembangan penelitian terkait karya dan pemikiran Utuy. Namun, perbedaan fokus, pendekatan, dan temuan penelitian tersebut perlu ditelaah lebih lanjut untuk menentukan aspek yang belum dikaji secara mendalam, khususnya mengenai mekanisme pertahanan diri tokoh Mira dalam naskah Awal dan Mira. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan mekanisme pertahanan diri berdasarkan teori Sigmund Freud sebagai fokus analisis untuk memahami respons psikologis Mira ketika menghadapi konflik batin dan tekanan eksternal. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi bentuk mekanisme pertahanan diri yang ditampilkan tokoh Mira serta menafsirkan keterkaitannya dengan situasi konflik dalam naskah melalui pendekatan psikologi sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme pertahanan diri yang digunakan oleh tokoh Mira dalam naskah Awal dan Mira karya Utuy Tatang Sontani. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan, yaitu: (1) apa saja bentuk mekanisme pertahanan diri yang ditampilkan tokoh Mira berdasarkan teori Sigmund Freud; dan (2) bagaimana mekanisme pertahanan diri tersebut berkaitan dengan konflik batin dan situasi eksternal yang dihadapi Mira dalam naskah? Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dialog, tindakan, dan konteks peristiwa yang relevan untuk menjelaskan kemunculan setiap mekanisme pertahanan diri.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan analitis bagi pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam penerapan teori mekanisme pertahanan diri Sigmund Freud untuk memahami karakter tokoh dalam naskah drama. Secara ilmiah, penelitian ini menawarkan pembacaan psikologis terhadap tokoh Mira melalui identifikasi bentuk mekanisme pertahanan diri yang muncul dalam dialog, tindakan, dan situasi konflik. Pembacaan ini diharapkan memperluas pemahaman mengenai cara tokoh merespons konflik batin dan tekanan eksternal, sekaligus menunjukkan keterkaitan antara respons psikologis dan perkembangan karakter dalam naskah Awal dan Mira karya Utuy Tatang Sontani. Selain itu, penelitian ini dapat melengkapi kajian terdahulu dengan menghadirkan analisis yang berfokus pada hubungan antara mekanisme pertahanan diri dan konteks konflik yang dialami Mira. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa, peneliti sastra, dan pembaca dalam melakukan analisis karakter berbasis psikologi sastra, terutama ketika mengkaji hubungan antara perilaku tokoh, konflik psikologis, dan konteks sosial dalam karya drama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis mekanisme pertahanan diri tokoh Mira dalam naskah Awal dan Mira karya Utuy Tatang Sontani. Pendekatan ini digunakan untuk memahami respons psikologis tokoh dalam menghadapi kecemasan dan konflik batin melalui mekanisme pertahanan diri yang berkaitan dengan fungsi ego. Landasan analisis mengacu pada konsep psikoanalisis Freud dan kajian teoretis mengenai mekanisme pertahanan diri, dengan mempertimbangkan definisi, karakteristik, serta konteks kemunculannya. Secara operasional, represi diidentifikasi melalui indikasi penekanan dorongan atau

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

pengalaman yang menimbulkan kecemasan dari kesadaran; proyeksi melalui kecenderungan mengatribusikan dorongan atau perasaan diri yang sulit diterima kepada orang lain; sedangkan sublimasi melalui pengalihan dorongan ke dalam aktivitas yang dapat diterima secara sosial. Selain ketiga mekanisme tersebut, kategori alternatif seperti penyangkalan, rasionalisasi, dan pengalihan juga dipertimbangkan apabila bukti tekstual lebih sesuai dengan karakteristiknya. Penetapan kategori dilakukan dengan mencermati dialog, tindakan, petunjuk laku, dan konteks adegan, sehingga konflik atau emosi tokoh tidak secara otomatis dikategorikan sebagai mekanisme pertahanan diri tanpa dukungan bukti yang memadai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengeksplorasi mekanisme pertahanan diri tokoh Mira dalam naskah *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis respons psikologis tokoh dalam menghadapi konflik batin dan tekanan eksternal melalui konsep mekanisme pertahanan diri. Penentuan kategori mengacu pada definisi teoretis dan indikator operasional setiap mekanisme. Represi diidentifikasi melalui indikasi dorongan atau pengalaman yang menimbulkan kecemasan dan berada di luar kesadaran tokoh; proyeksi ditandai dengan pengatribusian perasaan atau dorongan yang sulit diterima kepada orang lain; sedangkan sublimasi ditunjukkan melalui pengalihan dorongan ke aktivitas yang dapat diterima secara sosial. Kategori alternatif, seperti penyangkalan, rasionalisasi, dan pengalihan, turut dipertimbangkan apabila bukti tekstual lebih sesuai dengan karakteristiknya. Penetapan kategori tidak hanya didasarkan pada emosi atau perilaku yang tampak, tetapi juga pada konteks dialog, petunjuk laku, hubungan antartokoh, dan rangkaian peristiwa dalam naskah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data tekstual berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Sumber data primer berupa naskah Awal dan Mira karya Utuy Tatang Sontani, yaitu edisi terbitan Pustaka Jaya cetakan 2014, dengan jumlah 45 halaman. Korpus penelitian dibatasi pada dialog, petunjuk laku, dan bagian narasi yang berkaitan dengan konflik psikologis serta respons tokoh Mira. Sumber data sekunder meliputi buku dan artikel ilmiah yang membahas psikoanalisis Freud, mekanisme pertahanan diri, dan psikologi sastra. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan tahapan membaca naskah secara menyeluruh, membaca ulang bagian yang relevan, menandai kutipan yang menunjukkan konflik atau kecemasan, serta mencatat respons Mira dan konteks adegan yang menyertainya. Data dimasukkan apabila memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian dan menunjukkan indikasi mekanisme pertahanan diri berdasarkan indikator teoretis. Sementara itu, kutipan yang hanya menggambarkan emosi atau konflik tanpa bukti yang cukup mengenai mekanisme pertahanan diri tidak ditetapkan sebagai data utama, tetapi dapat digunakan untuk menjelaskan konteks interpretasi.

Pengodean data dilakukan dengan mencatat nomor data, kutipan asli, nomor halaman, konteks adegan, bentuk konflik atau kecemasan, respons tokoh, kategori mekanisme pertahanan diri, indikator teoretis, dan alasan penetapan kategori. Analisis data dilaksanakan melalui lima tahap. Pertama, mengidentifikasi konflik atau situasi yang berpotensi menimbulkan kecemasan pada Mira. Kedua, menguraikan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

respons tokoh berdasarkan dialog, tindakan, dan petunjuk laku. Ketiga, mencocokkan respons tersebut dengan indikator operasional mekanisme pertahanan diri serta mempertimbangkan kategori alternatif. Keempat, memeriksa kembali konteks adegan dan keseluruhan alur untuk menghindari penafsiran yang terlepas dari situasi cerita. Kelima, menginterpretasikan mekanisme yang teridentifikasi dalam kaitannya dengan konflik psikologis, perkembangan karakter, dan konteks sosial-budaya dalam naskah. Untuk menjaga keabsahan interpretasi, peneliti melakukan pembacaan berulang, memeriksa konsistensi penerapan indikator pada seluruh data, dan membandingkan hasil pengodean dengan sumber teoretis yang relevan. Jika terdapat kutipan yang memungkinkan lebih dari satu penafsiran, kategori ditentukan berdasarkan kecocokan bukti tekstual dan konteks, disertai alasan analitis yang dapat ditelusuri. Apabila pengodean dilakukan oleh satu peneliti, konsistensi dijaga melalui peninjauan ulang seluruh kategori menggunakan indikator yang sama. Dengan prosedur ini, analisis diharapkan menghasilkan interpretasi yang transparan, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani, penelitian ini mengidentifikasi mekanisme pertahanan diri yang ditampilkan oleh tokoh Mira berdasarkan indikator teoretis psikoanalisis. Data dianalisis melalui dialog, petunjuk laku, dan konteks adegan yang berkaitan dengan konflik psikologis tokoh. Sebelum pembahasan setiap kategori, seluruh data yang memenuhi kriteria pengodean disajikan dalam matriks untuk memperlihatkan hubungan antara bukti tekstual, konteks peristiwa, kategori mekanisme pertahanan diri, dan alasan analitis yang mendasari pengategorian. Penyajian ini memungkinkan pembaca menilai kesesuaian antara data dan interpretasi yang digunakan.

Hasil pengodean selanjutnya dikelompokkan berdasarkan mekanisme pertahanan diri yang ditemukan dalam naskah. Pembahasan difokuskan pada represi, proyeksi, dan sublimasi apabila ketiganya didukung oleh bukti tekstual yang memadai. Setiap kategori dianalisis dengan mempertimbangkan konteks dialog, respons tokoh, dan rangkaian peristiwa yang melatarbelakanginya. Hubungan antara mekanisme pertahanan diri, konflik internal, dan tekanan eksternal dibahas berdasarkan bukti yang ditemukan, tanpa mengasumsikan urutan perkembangan psikologis tertentu sebelum urutan tersebut terkonfirmasi melalui teks.

a. Represi

Represi adalah proses bawah sadar di mana pikiran, ingatan, atau perasaan yang menimbulkan kecemasan tersingkir dari akses kesadaran tanpa keputusan sadar untuk melakukannya. Hal ini berbeda secara tegas dengan bentuk pertahanan lain yang sering disamakan:

Tabel 1. Perbedaan Represi dengan Mekanisme Pertahanan Lain

Konsep	Sifat Kesadaran	Ciri Utama
Repressed	Bawah sadar	Isi batin tidak dapat diakses ke kesadaran; muncul tanpa diketahui sebabnya
Penekanan (*suppression*)	Sepenuhnya sadar	Sengaja tidak membicarakan atau memikirkan sesuatu untuk saat ini

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Penghindaran (*avoidance*)	Sadar	Menjauhi orang, topik, atau situasi tertentu yang memicu ketidaknyamanan
Penyangkalan (*denial*)	Sadar/bawah sadar	Menolak mengakui kenyataan yang nyata
Penegasan batas diri	Sadar	Secara sengaja menolak mencampuri urusan pribadi oleh pihak lain

Dengan demikian, indikator represi adalah: (1) isi batin tidak dapat diingat atau diakses secara sadar meskipun diinginkan; (2) muncul gejala yang tidak dapat dijelaskan oleh tokoh sendiri; dan (3) tidak ada keputusan sadar untuk menghindar. Jika hanya ada penolakan berbicara atau menjauh, itu lebih tepat dipahami sebagai penekanan atau penghindaran sadar, bukan represi.

Salah satu contoh dari mekanisme ini dalam naskah terlihat ketika Mira menolak berbicara tentang pengalaman pahitnya terkait dengan hubungan keluarga yang penuh tekanan. Dalam dialog dengan salah satu tokoh, Mira berkata:

"Itu urusan aku dan dia. Kalian jangan turut campur. Kalau mau minum, lekas katakan! Kopi pahit, manis, atau pakai susu?" (Sontani, 1959:10)
"Itu urusanku." (Sontani, 1959:10)
" Katakan kepadanya, Mira, bahwa di zaman sekarang ini sudah bukan waktunya lagi memupuk perasaan rindu dendam seperti di zaman sebelum perang" (Sontani, 1959:10)

Dialog ini menunjukkan upaya Mira untuk menghindari pembicaraan tentang masa lalu yang berhubungan dengan trauma psikologis yang ia alami. Kalimat "Itu urusanku" mencerminkan penolakan aktif terhadap konfrontasi dengan perasaan atau pengalaman yang sebenarnya belum sepenuhnya ia selesaikan secara emosional. Hal ini selaras dengan teori Freud yang menyatakan bahwa represi sering kali muncul dalam bentuk penolakan untuk menghadapi sumber kecemasan secara langsung (Afriliana et al., 2023).

Namun, represi yang dilakukan oleh Mira tidak sepenuhnya berhasil menghilangkan efek trauma dari bawah sadar. Dalam beberapa bagian naskah, represi ini malah menyebabkan munculnya perilaku tertentu yang tampak tidak rasional atau emosional sebagai respons terhadap situasi tertentu. Misalnya Mira tiba-tiba marah secara tidak proporsional saat mendengar pernyataan yang mengingatkannya pada pengkhianatan di masa lalu, ia berkata:

" Jangan banyak bicara ayo pergi!...
.... Masa bodoh! Ayo pergi! Pergi!" (Sontani, 1959:12)

Reaksi emosional Mira tampak ketika Si Baju Putih merebut surat yang diterimanya dari Awal dan menyerahkannya kepada Si Baju Biru untuk dibaca. Mira berteriak, "Kurang ajar! Berani kau menyolok mata!" dan kembali berteriak, "Sudah!" ketika kedua laki-laki tersebut terus membaca serta memperolok isi suratnya (Sontani, 2019, hlm. 10). Reaksi tersebut menunjukkan kemarahan Mira terhadap pelanggaran privasi dan campur tangan orang lain dalam urusannya dengan Awal.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

Meskipun demikian, adegan ini belum cukup untuk membuktikan mekanisme represi maupun return of the repressed, sebab pemicu kemarahan Mira terlihat secara langsung dalam peristiwa tersebut. Oleh karena itu, respons emosional ini lebih tepat dipahami sebagai reaksi terhadap konflik interpersonal, sedangkan penafsiran mengenai represi memerlukan bukti tambahan yang menunjukkan adanya pengalaman atau emosi tertentu yang ditekan dari kesadaran Mira.

Penolakan Mira untuk menghadapi trauma masa lalu juga berakar pada ketakutannya akan penghakiman sosial, yang merupakan tekanan eksternal signifikan dalam masyarakat patriarki seperti yang digambarkan oleh Utuy Tatang Sontani. Trauma yang ia alami tidak hanya berdampak pada dirinya secara individu, tetapi juga berhubungan dengan norma-norma sosial yang menekan perempuan untuk menerima peran tertentu tanpa mempertanyakan. Mira mengungkapkan:

MIRA: Dari itu saya minta dibayar mahal!.” (Sontani, 1959:19)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana represi digunakan oleh Mira tidak hanya sebagai cara untuk melindungi dirinya dari rasa sakit, tetapi juga untuk menghindari stigma sosial yang menyudutkan perempuan. Ketidakmampuan Mira untuk membebaskan dirinya dari tekanan tersebut menciptakan lingkaran konflik internal yang semakin memperdalam luka batinnya. Mekanisme represi yang digunakan Mira juga mengilustrasikan kritik sosial yang ingin disampaikan Utuy Tatang Sontani melalui karyanya. Dengan menampilkan Mira sebagai sosok yang berjuang dengan trauma dan norma sosial yang membelenggu, Utuy menunjukkan bagaimana perempuan sering kali terjebak dalam peran yang dipaksakan oleh masyarakat patriarki. Mira tidak hanya merepresentasikan individu dengan konflik psikologis, tetapi juga simbol dari ketidakadilan struktural yang mengekang kebebasan perempuan untuk mengungkapkan dirinya secara utuh.

Pada penelitian Aralians et al. (2024) menjelaskan bahwa represi merupakan mekanisme pertahanan diri yang sering digunakan dalam sastra untuk menggambarkan bagaimana individu menekan trauma masa lalu sebagai bentuk perlindungan diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa represi tidak hanya digunakan untuk menyembunyikan trauma, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap tekanan eksternal. Mira, yang menolak berbicara tentang masa lalu dan menunjukkan ledakan emosi sebagai bentuk return of the repressed, merepresentasikan bagaimana trauma psikologis muncul dalam dinamika konflik internal individu. Hal ini memperkuat gagasan bahwa sastra adalah medium untuk mengeksplorasi dinamika kompleks antara trauma pribadi dan tekanan sosial.

b. Proyeksi

Proyeksi merupakan mekanisme pertahanan diri ketika individu mengatribusikan dorongan, emosi, atau sifat yang sulit diterima dalam dirinya kepada orang lain (Khonifa & Kadaryati, 2023). Dalam menganalisis tokoh Mira dalam drama Awal dan Mira karya Utuy Tatang Sontani, mekanisme ini tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan tindakan Mira yang menyalahkan atau mengkritik tokoh lain. Analisis proyeksi perlu menunjukkan hubungan antara konflik internal Mira dan sifat atau emosi yang diatribusikannya kepada pihak lain melalui dialog maupun tindakannya. Oleh karena itu, penafsiran terhadap proyeksi harus didasarkan pada bukti tekstual yang memperlihatkan pola atribusi tersebut. Apabila hubungan itu tidak dapat dibuktikan melalui adegan yang dianalisis, tindakan Mira

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

lebih tepat dipahami sebagai respons terhadap konflik interpersonal atau tekanan sosial, bukan langsung dikategorikan sebagai proyeksi. Dengan demikian, identifikasi mekanisme pertahanan diri dalam penelitian ini mempertimbangkan kesesuaian antara konsep teoretis dan konteks tindakan tokoh dalam drama.

"MIRA: Tapi saya bukan bintang film. Dan tak mau disamakan dengan bintang film
MIRA: Dari itu saya minta dibayar mahal!." (Sontani, 1959:19``)

Berdasarkan analisis terhadap dialog Mira, mekanisme proyeksi belum dapat dibuktikan secara memadai karena tidak ditemukan struktur yang menunjukkan adanya pemindahan emosi atau dorongan internal kepada tokoh lain. Kutipan "Tapi saya bukan bintang filem. Dan tak mau disamakan dengan bintang filem. Dari itu saya minta dibayar mahal!" (Sontani, 1959:19) lebih menunjukkan penolakan terhadap perlakuan yang merendahkan serta upaya mempertahankan harga diri, bukan proyeksi terhadap pihak tertentu. Oleh karena itu, adegan tersebut lebih tepat dipahami sebagai bentuk afirmasi diri dan sublimasi, yaitu pengalihan tekanan psikologis menjadi sikap kritis terhadap ketidakadilan sosial. Dengan demikian, mekanisme proyeksi tidak dikategorikan sebagai bentuk pertahanan diri yang dominan pada tokoh Mira karena tidak terdapat bukti tekstual yang memenuhi indikator proyeksi.

Dalam perspektif psikoanalisis, proyeksi merupakan mekanisme pertahanan diri yang berkaitan dengan pengalihan emosi atau konflik internal kepada pihak lain (Pratomo et al., 2023). Namun, berdasarkan data tekstual yang dianalisis, tidak ditemukan bukti yang cukup bahwa Mira memindahkan rasa bersalah atau konflik internal tertentu kepada tokoh lain. Respons Mira dalam naskah lebih menunjukkan bentuk penolakan terhadap perlakuan yang merendahkan dan upaya mempertahankan harga dirinya dalam menghadapi tekanan sosial. Oleh karena itu, interpretasi terhadap tindakan Mira lebih tepat dipahami sebagai respons terhadap konflik interpersonal dan struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, bukan sebagai bentuk proyeksi.

Khonifa dan Kadaryati (2023) menjelaskan bahwa proyeksi memungkinkan individu untuk meredakan konflik internal dengan memindahkan tanggung jawab atau emosi negatif ke orang lain. Hal ini selaras dengan temuan Pratomo et al. (2023), yang menyatakan bahwa proyeksi sering digunakan untuk menghindari rasa bersalah internal yang sulit ditoleransi, terutama dalam konteks di mana individu menghadapi tekanan sosial yang signifikan.

c. Sublimasi

Sublimasi merupakan mekanisme pertahanan diri ketika individu mengalihkan dorongan atau energi psikologis yang sulit diterima ke dalam bentuk aktivitas yang lebih dapat diterima secara sosial (Ayuwulandari et al., 2024). Dalam konteks tokoh Mira, mekanisme ini terlihat melalui pengalihan pengalaman emosional akibat perlakuan sosial yang merendahkan menjadi sikap mempertahankan nilai dan posisi dirinya.

Bentuk sublimasi tersebut tampak dalam dialog Mira ketika berhadapan dengan wartawan dan juru potret yang membahas pemuatan fotonya di media. Dalam situasi tersebut, Mira tidak sekadar menerima perlakuan sebagai objek yang dapat ditampilkan, tetapi mengubah ketidakpuasan terhadap cara perempuan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

dipandang menjadi tuntutan atas penghargaan terhadap dirinya. Hal ini terlihat dalam dialog:

"Tapi saya lihat, koran-koran dan majalah-majalah di zaman sekarang lebih mementingkan potret-potret orang resmi daripada misalnya potret seorang rakyat biasa yang cacat badannya oleh kecelakaan, lebih mementingkan potret pembesar-pembesar, opsir-opsir, pemimpin-pemimpin politik yang diinterpiu…
Dari itu saya minta dibayar mahal!" (Sontani, 1959:18)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya dorongan psikologis berupa penolakan terhadap posisi perempuan yang diperlakukan sebagai objek visual tanpa penghargaan yang setara. Dorongan tersebut kemudian dialihkan Mira menjadi bentuk ekspresi kritis melalui tuntutan kompensasi dan pengakuan terhadap nilai dirinya. Dengan demikian, sublimasi pada tokoh Mira tidak hanya terlihat dari tindakan yang tegas, tetapi dari proses perubahan pengalaman emosional yang menekan menjadi respons yang memiliki fungsi sosial, yaitu mempertahankan martabat dan posisi dirinya dalam relasi sosial.

Selain itu, tindakan Mira dalam membela dirinya di hadapan tokoh laki-laki yang berusaha merendahkannya juga mencerminkan sublimasi.

"AWAL: Apa arti diri sendiri, jika ada diri lain tempat menyerahkan kepercayaan?
MIRA: Tapi di zaman sekarang, Mas, kita mesti percaya diri sendiri, jangan percaya orang lain."

Jawaban Mira menunjukkan pandangan mengenai pentingnya kemandirian dan kemampuan menentukan sikap tanpa bergantung pada pihak lain. Dialog tersebut lebih tepat dipahami sebagai bentuk karakterisasi Mira sebagai tokoh perempuan yang memiliki kesadaran diri dan keberanian mempertahankan pendiriannya, bukan sebagai mekanisme sublimasi. Meskipun demikian, sikap tersebut tetap memperlihatkan respons Mira terhadap tekanan relasi sosial yang membatasi ruang geraknya sebagai perempuan. Sublimasi di sini berfungsi tidak hanya sebagai cara untuk melindungi diri sendiri, tetapi juga sebagai cara untuk melawan struktur sosial yang menindas (Sita et al., 2021).

Sublimasi pada tokoh Mira menunjukkan dinamika respons psikologis dalam menghadapi tekanan internal dan eksternal yang dialaminya. Mekanisme ini tidak dipahami sebagai bentuk pertahanan diri yang selalu lebih baik dibandingkan mekanisme lainnya, tetapi sebagai cara tokoh mengelola konflik psikologis melalui pengalihan dorongan atau pengalaman emosional ke dalam bentuk ekspresi yang dapat diterima secara sosial. Dalam naskah Awal dan Mira, sublimasi terlihat melalui upaya Mira mengolah pengalaman tekanan dan perlakuan sosial yang dialaminya menjadi sikap kritis serta usaha mempertahankan nilai dirinya. Dengan demikian, sublimasi tidak hanya merefleksikan kondisi psikologis individu, tetapi juga menunjukkan keterkaitan antara respons tokoh dengan konteks sosial-budaya yang membentuk pengalaman Mira sebagai perempuan.

Refleksi Nilai Sosial dan Budaya dalam Mekanisme Pertahanan Diri Mira

Mekanisme pertahanan diri yang ditampilkan oleh Mira dalam naskah Awal

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

dan Mira tidak hanya dipahami sebagai respons terhadap konflik psikologis individu, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam perspektif psikologi sastra, konflik internal tokoh dapat dipengaruhi oleh kondisi eksternal, termasuk norma sosial yang membatasi pilihan dan ekspresi individu. Pada konteks naskah ini, struktur patriarki menjadi salah satu faktor yang membentuk pengalaman Mira, sehingga respons psikologis seperti represi dan sublimasi dapat dipahami sebagai cara tokoh menghadapi tekanan akibat relasi kuasa dan ekspektasi sosial terhadap perempuan. Dengan demikian, analisis mekanisme pertahanan diri tidak hanya menjelaskan kondisi psikologis Mira, tetapi juga memperlihatkan bagaimana persoalan sosial-budaya berinteraksi dengan pengalaman batin tokoh dalam membangun kritik sosial yang dihadirkan oleh Utuy Tatang Sontani.

a. Representasi Budaya Patriarki

Budaya patriarki yang digambarkan dalam naskah Awal dan Mira menjadi elemen kunci yang membentuk mekanisme pertahanan diri Mira. Tekanan yang ia hadapi berasal dari norma-norma sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Mekanisme seperti represi dan sublimasi muncul sebagai respons terhadap dominasi patriarki yang membatasi kebebasan Mira.

Dalam salah satu dialog, Mira dengan penuh kesedihan berkata:

> *"Itu urusan aku dan dia. Kalian jangan turut campur. Kalau mau minum, lekas katakan! Kopi pahit, manis, atau pakai susu?." (Sontani, 1959:7)*

Kutipan ini mencerminkan penegasan batas personal serta upaya mengalihkan pembicaraan dari topik yang tidak ingin dibahas. Data ini belum cukup menunjukkan adanya materi psikologis yang ditekan dari kesadaran sebagaimana karakteristik mekanisme represi dalam teori Freud. Oleh karena itu, respons Mira pada adegan ini lebih tepat dipahami sebagai bentuk penghindaran atau strategi perlindungan diri dalam menghadapi situasi interpersonal yang tidak nyaman, bukan sebagai bukti langsung mekanisme represi.

Namun, Mira juga menunjukkan mekanisme sublimasi, di mana ia mengalihkan frustrasinya menjadi energi untuk melawan norma tersebut. Ketika Mira memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan, ia mengubah pengalaman pahitnya menjadi motivasi untuk mematahkan budaya patriarki. Dalam adegan di mana Mira berbicara di hadapan tokoh-tokoh laki-laki yang meremehkannya, ia berkata:

> *"WARTAWAN: Bagaimana, Nona? Setuju, kalau potret Nona dimuat dalam majalah saya? MIRA: Berapa akan saya dibayar?*
> *JURU POTRET: Lho! Bukan kau mesti minta dibayar, Mira, tapi kau mesti berterima kasih.*
> *WARTAWAN: Tapi dimisalkan saya mesti membayar, berapa Nona minta?*
> *MIRA: Seribu rupiah.*
> *WARTAWAN: (Tertawa) Nona, di mana di dunia ini ada majalah yang pernah membayar seribu rupiah untuk pemasangan sebuah potret? bahkan bintang-bintang filem yang sudah masyhur, banyak yang menyerahkan potretnya kepada majalah dengan begitu saja.*

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

MIRA: Tapi saya bukan bintang filem. Dan tak mau disamakan dengan bintang filem.
JURU POTRET: (Menyela) Dari itu. . . .
MIRA: Dari itu saya minta dibayar mahal!" (Sontani, 1959:18-19)

Dialog ini menunjukkan bagaimana sublimasi menjadi alat bagi Mira untuk merebut kembali kekuatannya dalam menghadapi budaya yang menindas. Respons ini tidak hanya mencerminkan perjuangan psikologisnya tetapi juga menjadi simbol pemberontakan terhadap sistem sosial yang patriarkal.

Studi oleh Sari & Hayati (2023) tentang representasi perempuan dalam sastra Indonesia menunjukkan bahwa budaya patriarki sering kali digambarkan sebagai kekuatan dominan yang membentuk karakter perempuan. Penelitian ini relevan dengan bagaimana norma sosial patriarki dalam Awal dan Mira menempatkan Mira dalam posisi subordinat, yang kemudian memicu mekanisme pertahanan seperti represi dan sublimasi. Kutipan dialog Mira mencerminkan bahwa struktur patriarki tidak hanya membatasi peran perempuan tetapi juga memengaruhi cara mereka mengekspresikan perasaan dan tindakan.

Tindakan Mira yang meminta bayaran mahal untuk potret dirinya dapat dipahami sebagai bentuk agensi dalam mempertahankan nilai dirinya ketika berhadapan dengan pandangan sosial yang menempatkan perempuan sebagai objek. Namun, pembacaan ini berada pada tingkat analisis sosial-budaya dan tidak secara langsung menunjukkan mekanisme pertahanan diri. Dalam konteks psikologi sastra, tindakan tersebut perlu dipahami berdasarkan proses psikologis yang melatarinya, sedangkan aspek perlawanan terhadap objektifikasi perempuan menjadi konteks sosial yang memperkuat interpretasi terhadap karakter Mira. Dengan demikian, sikap Mira tidak hanya menunjukkan respons individual terhadap situasi yang dihadapinya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan dapat membangun posisi tawar dalam struktur sosial yang membatasi ruang geraknya (Setiawan et al., 2024).

b. Kritik Sosial

Konflik internal yang dialami Mira tidak hanya merepresentasikan permasalahan pribadi, tetapi juga menjadi medium bagi Utuy Tatang Sontani untuk menyampaikan kritik sosial. Mekanisme pertahanan diri Mira seperti proyeksi dan sublimasi digunakan untuk menyoroti ketidakadilan struktural yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat.

Utuy memanfaatkan karakterisasi Mira untuk menunjukkan bagaimana tekanan sosial dapat menciptakan konflik psikologis yang mendalam. Hal tersebut tampak dalam dialog berikut:

"MIRA: Kalau tidak mengerti, sudah! Jangan bertanya lagi. Jangan bicara lagi. Lebih baik minum kopi. Itu lebih aman! (SI BAJU PUTIH nyengir dan SI BAJU BIRU yang tertawa mengeraskan tawanya)
SI BAJU BIRU: Ya, ya, terkadang kita mesti mengaku bahwa sebagai tukang kopi Mira terlalu pintar. Payah kita bicara dengan dia. Tempat Mira mestinya di sana, di. . . .
SI BAJU PUTIH: (Menyela). . .di kantor advokat!
SI BAJU BIRU: (Membantah) Bukan di kantor advokat?
SI BAJU PUTIH: Itu menghina dong. Tempat Mira mestinya di sana, di

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

samping paduka tuan, jadi nyonya paduka tuan. 'Kan zaman sekarang ini banyak paduka tuan-paduka tuan yang di zaman peperangan pada bersembunyi takut mati, tiba-tiba sekarang muncul dengan kedudukannya yang hebathebat, saking hebatnya merasa perlu mempunyai bini dua atau tiga.
MIRA: Hm, kau menghina aku!." (Sontani, 1959:8)

Kritik yang disampaikan dalam dialog tersebut mencerminkan bagaimana norma dan aturan sosial dapat membatasi individu yang berada di luar arus utama. Namun, respons Mira dalam adegan ini tidak menunjukkan adanya mekanisme proyeksi, karena tidak ditemukan bukti bahwa Mira mengalihkan emosi atau konflik internal tertentu kepada pihak lain. Tindakan Mira lebih tepat dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap perlakuan sosial yang dianggap merendahkan serta sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dialaminya. Dengan demikian, analisis terhadap adegan ini lebih relevan ditempatkan dalam konteks konflik interpersonal dan kritik sosial yang dihadirkan oleh Utuy Tatang Sontani, bukan sebagai bukti mekanisme proyeksi.

Di sisi lain, sublimasi juga menjadi alat yang digunakan Mira untuk mengubah kritik sosial ini menjadi tindakan nyata. Ketika Mira memperjuangkan hak-haknya, ia tidak hanya melawan struktur patriarki, tetapi juga memberikan suara bagi perempuan lain yang berada dalam situasi serupa. Utuy melalui tokoh Mira mengangkat isu emansipasi perempuan sebagai bagian dari kritik terhadap budaya yang mengekang kebebasan perempuan.

Kritik sosial ini diperkuat oleh dialog simbolis antara Mira dan tokoh laki-laki lain yang mewakili pandangan konservatif. Ketika Mira berkata,

"SI BAJU BIRU: Siapa bilang menghina? Nyonya paduka tuan, sekalipun jadi yang nomor dua atau nomor tiga, sudah pasti tiap hari naik mobil turun mobil, diam di gedung besar, sebentar-sebentar pergi ke restoran dan seminggu sekali ongkang-ongkang di luar kota. Pendeknya hidup mewah. (Dengan muka dihadapkan kepada SI BAJU PUTIH) Tidak seperti kita. Kita yang di zaman pertempuran ikut memanggul senjata dan sering-sering hampir mati oleh peluru musuh, sekarang tinggal di gubuk di gang becek.
SI BAJU PUTIH: Dunia ini memang tidak beres! Kita yang pernah capek, orang lain yang merasakan kesenangannya.
MIRA: (Cepat membalas) Dari itu, aku lebih senang jadi tukang kopi, sebab dari belakang dagangan ini aku dapat melihat orang-orang yang tidak beres rohaninya seperti kalian" (Sontani, 1959:8-9)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa konflik Mira tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merepresentasikan kritik terhadap pandangan sosial yang membatasi posisi perempuan. Sikap Mira dalam mempertahankan pilihan hidupnya menunjukkan adanya agensi tokoh perempuan dalam teks, tanpa menyimpulkan bahwa tindakan tersebut secara langsung mewakili perjuangan kolektif perempuan secara luas.

Mahayana (2012) membahas bagaimana sastra Indonesia pada masa kolonial dan awal kemerdekaan sering kali menjadi medium untuk menyuarakan kritik terhadap sistem sosial yang tidak adil. Utuy, melalui karakter Mira, memanfaatkan sastra sebagai sarana untuk mengkritik norma patriarki yang

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

mendominasi masyarakat saat itu. Dialog-dialog Mira, seperti pernyataannya tentang memilih menjadi tukang kopi daripada menerima kehidupan mewah yang tidak bermartabat, mencerminkan kritik tajam terhadap norma yang mengutamakan kedudukan laki-laki.

Dalam analisis karya Utuy Tatang Sontani, Sukmawati (2023) menekankan bahwa naskah-naskahnya sering mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia pada masanya, terutama dalam hal perjuangan kelas dan gender. Dialog Mira yang penuh dengan kritik terhadap laki-laki yang mewakili pandangan patriarki menggambarkan pandangan Utuy terhadap ketidakadilan struktural ini juga sejalan dengan gagasan Teeuw tentang sastra sebagai cermin sosial.

SIMPULAN

Melalui analisis mekanisme pertahanan diri tokoh Mira dalam naskah Awal dan Mira karya Utuy Tatang Sontani, ditemukan bahwa respons psikologis Mira terhadap konflik internal dan tekanan eksternal ditampilkan melalui berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Mekanisme seperti represi dan sublimasi menunjukkan cara Mira menghadapi pengalaman emosional serta tekanan sosial yang melingkupinya. Analisis ini memperlihatkan bahwa mekanisme pertahanan diri Mira tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis individu, tetapi juga berhubungan dengan konteks sosial dan budaya yang membentuk pengalaman tokoh dalam menghadapi konflik.

Pada awal cerita, Mira menggunakan represi sebagai respons terhadap rasa sakit emosional dan kenangan traumatisnya. Mekanisme ini mencerminkan ketidakberdayaan dan upaya untuk menekan konflik yang sulit dihadapinya. Namun, seiring dengan perkembangan cerita, Mira mulai beralih ke mekanisme sublimasi, di mana ia mengalihkan rasa frustrasi dan kecemasan menjadi tindakan produktif, seperti perjuangan untuk hak-hak perempuan. Perubahan ini menunjukkan perkembangan psikologis Mira yang signifikan, di mana ia tidak lagi menjadi korban keadaan, tetapi menjadi individu yang mampu mengatasi hambatan dengan cara yang lebih konstruktif.

Mekanisme pertahanan diri yang digunakan Mira juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat yang digambarkan dalam naskah. Struktur patriarki yang dominan tidak hanya menjadi sumber tekanan bagi Mira, tetapi juga menciptakan ruang bagi kritik sosial yang dihadirkan melalui karakternya. Utuy Tatang Sontani secara kritis menggunakan konflik internal dan perjuangan Mira untuk menggambarkan kritik terhadap norma patriarkal yang mengekang kebebasan perempuan, sekaligus menawarkan refleksi tentang kekuatan individu dalam melawan ketidakadilan sosial.

Dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori Sigmund Freud, penelitian ini menunjukkan bagaimana konflik internal dan tekanan eksternal berhubungan dengan respons psikologis tokoh Mira dalam menghadapi berbagai situasi yang dialaminya. Mekanisme pertahanan diri yang muncul memperlihatkan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/artikulasi.v6i2
p- ISSN 1412-4548 e- ISSN 2776-5911

cara Mira mengelola pengalaman emosional dan bernegosiasi dengan tekanan sosial yang melingkupinya. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai karakter dalam karya sastra sekaligus menunjukkan bagaimana sastra dapat merefleksikan hubungan antara dinamika psikologis individu dan kondisi sosial-budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afriliana, V. A., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2023). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Novel A Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani. *Jurnal Basatra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(1), 14–22. https://doi.org/10.36709/bastra.v8i5.314

Al-Maruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori Dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta Press.

Andri, A., & YennyDewi, P. (2011). Anxiety Theory Based On Classic Psychoanalitic and Types of Defense Mechanism To Anxiety. *Journal of the Indonesian Medical Association*, 57.

Aveling, H. (1979). *Rumah Sastra Indonesia*. IndonesiaTera.

Ayuwulandari, S. P., Rahmayantis, M. D., & Sujarwoko. (2024). Konflik batin tokoh dalam novel Rasa karya Tere Liye: Kajian psikologi sastra. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 173–186 https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5256

Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 176-185.

Cania, Y., Jaya, J., & Muhammad, D. (2023). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani Dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Di SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 620-632. https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.463

Fakhrunnisa, R., Rahayu, L. M., & Adji, M. (2019). Subjektivitas Perempuan: Pekerja Seks dalam Tiga Karya Utuy Tatang Sontani. *Metahumaniora*, 9(1), 87. https://doi.org/10.24198/mh.v9i1.22872

Grashinta, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif).* PT. Mifandi Mandiri Digital.

Khonifa, U., & Kadaryati. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 209-219. https://doi.org/10.24853/pl.6.2.209-219

Mahayana, M. (2012). Perkembangan Teori Dan Kritik Sastra Indonesia (Development Of Indonesian Literary Criticism and Theory). *Jurnal Kritik: Teori & Kajian Sastra*. Volume 2, II. 93-121.

Nahda, N. N., & Maspupah, A. (2021). Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Naskah Drama Monolog "Marsinah Menggugat" Karya Ratna Sarumpaet (Kajian Pragmatik). *Prosiding Samasta*.

Nurul, D. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15-27. https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.42

Paembonan, H. (2019). Karakter, Plot, Dan Tema Drama Awal Dan Mira Karya Utuy Tatang Sontani. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. 7(2),

89–101. https://doi.org/10.31813/gramatika/7.2.2019.223.89-101

Pratomo, N. W., Gustiasari, D. R., & Sudarti, Z. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerpen Orang Gila Karya Laora Arkeman (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Sasindo Unpam*, https://doi.org/10.32493/Sasindo

Razan, V. F., & Erowati, R. (2021). Perlawanan Objektifikasi Perempuan Dalam Karyakarya Utuy Tatang Sontani. *Prosiding Samasta*.

Roihanah, A. N., Muyassaroh, Ramadhan, T. R., Falasifah, & Rahmadayani. (2022). Citra Perempuan Dalam Drama Satu Babak Awal Dan Mira Karya Utuy Tatang Sontani. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(4), 58-76. https://doi.org/10.32682/sastranesia.v%vi%i.2773

Sari, S. S., & Hayati, Y. (2023). Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Kajian Karya Sastra Penulis Perempuan Indonesia. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(1), 117-125. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i1.87

Setiawan, A., Setyadi, D., & Ricahyono, S. (2024). Citra Perempuan Modern Novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(2), 327-334.

Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan Dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 5(2), 131. https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.8663

Sontani, U. T. (2014). *Awal dan Mira: drama satu babak*. Dunia Pustaka Jaya.

Sugihastuti, & Sugiharto. (2022). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.

Sukmawati, F. (2023). Realitas Sosial Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di MA.

Syahril, M. F., Ilfiandra, & Alwi, N. M. (2024). Kecenderungan Mekanisme Pertahanan Diri Remaja dalam Situasi Konflik, Cemas, dan Frustrasi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 1-7. https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.11302

Waruwu, E., Hasugian, P. Y., Aryanti, D., & Simalango, E. (2021). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo. *Kode: Jurnal Bahasa,* 9(4), 141-156.

Wijaya, H., & Darmawan, I. P. A. (2019). Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter. *In Proceedings Seminar Nasional: Merajut Keragaman Untuk Mencapai Kesejahteraan Psikologis Dalam Konteks Masyarakat* (Vol. 5, p. 2019). https://doi.org/10.31219/osf.io/zmt6